



الْأَقْوَام: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 4 Nomor 2 (Juli-Desember 2025): 130-145
Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>
DOI: <https://doi.org/10.58194/al-aqwam.v4i2.2679>

Tinjauan Konseptual Berwisata Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Ibadah dan Rekreasi

¹Jumaedi Nagga, ²Khaerul Asfar, ³Syahril Dja'fara

¹IAIN Pare-Pare, Indonesia

^{2,3}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

jumaedi@iainpare.ac.id¹, khaerulasfar@iaingorontalo.ac.id², syhrildjafara@iaingorontalo.ac.id³

Abstract: Tourism has become an important part of modern life, but moral issues often arise when such activities conflict with Islamic principles. This study seeks to analyze tourism from the perspective of the Qur'an, emphasizing its moral and spiritual aspects. Using the Qur'an as the primary reference supported by classical and contemporary interpretation as well as relevant hadith this research explores how tourism can be regarded as worship when carried out with good intentions and in accordance with Islamic ethics.

The findings reveal several Qur'anic principles related to tourism. First, travel should be seen as a means of observing the signs of Allah's power (QS al-'Ankabūt/29: 20; QS al-Rūm/30: 9). Second, individuals must uphold social ethics and tolerance during their journeys (QS al-Hujurāt/49: 13). Third, it is essential to preserve the environment (QS al-An'ām/6: 141). Relevant hadith on travel etiquette such as maintaining good character toward others also reinforce these principles.

This study concludes that Qur'an-based tourism requires the integration of worship and recreation, focusing on learning, reflection, environmental care, and moral development. Therefore, tourism from an Islamic perspective is not merely recreation; it is an act that encompasses benefiting society, strengthening faith, and promoting moral values.

Keywords: Qur'anic tourism; travel ethics; worship and recreation

Abstrak: Pariwisata telah menjadi bagian penting dari kehidupan modern, tetapi seringkali muncul masalah moral jika kegiatan tersebut bertentangan dengan prinsip Islam. Penelitian ini mencoba menganalisis pariwisata dari sudut pandang al-Qur'an dengan menekankan aspek moral dan spiritual. Dengan menggunakan al-Qur'an sebagai rujukan utama dan didukung oleh tafsir klasik dan kontemporer serta hadis-hadis yang relevan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pariwisata dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan etika Islam.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa prinsip Qur'ani yang berkaitan dengan pariwisata, yaitu bahwa perjalanan harus dilihat sebagai cara untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah (QS al-'Ankabūt/29: 20; QS al-Rūm/30: 9), bahwa orang harus mempertahankan etika sosial dan toleransi selama perjalanan (QS al-Hujurāt/49: 13), dan bahwa penting untuk menjaga kelestarian lingkungan (QS al-An'ām/6: 141). Hadis

tentang adab bepergian, seperti menjaga akhlak yang baik terhadap sesama, juga membantu.

Studi ini menemukan bahwa pariwisata berbasis Qur'an menuntut integrasi antara ibadah dan hiburan, dengan fokus pada pembelajaran, refleksi, kepedulian lingkungan, dan pengembangan moral. Oleh karena itu, pariwisata dalam perspektif Islam bukan sekadar rekreasi; itu adalah suatu tindakan yang mencakup memberi manfaat kepada masyarakat, memperkuat iman, dan menyebarkan nilai-nilai moral.

Kata Kunci: Wisata Qur'ani; etika perjalanan; ibadah dan rekreasi

Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, perjalanan (siyāḥah) dipahami tidak hanya sebagai aktivitas rekreasi tetapi juga sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan, memperkuat iman, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Al-Qur'an secara eksplisit mendorong orang untuk melakukan perjalanan dan melihat apa yang diciptakan-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-'Ankabūt/29: 20;

فُلْنَ سِرُّوْا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ بَدَأَ الْخْلُقُ

Terjemahnya:

*"Katakanlah: Berjalanlah kamu di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan."*¹

Menurut ayat ini, perjalanan memiliki nilai ibadah dalam Islam karena diarahkan untuk mengenal kebesaran Allah dan mengambil pelajaran dari peristiwa alam dan sejarah umat terdahulu.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya perjalanan ilmiah menurut H.R. Muslim, no. 2699;

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجِنَّةِ...» رواه أبو داود والترمذى وابن ماجه والدارمى وأحمد²

Artinya:

"Dari Abu Darda ra. Nabi SAW bersabda: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

Dengan demikian, dalil tersebut menunjukkan bahwa perjalanan dalam agama Islam merupakan sarana untuk berpikir dan berpikir secara spiritual dan intelektual.

¹Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Surakarta: ZiyadQur'an, 2014), Kementerian Agama RI, 'Qur'an Kemenag' <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29: 20.>>

²Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisabūrī, *Sahīḥ Muslim* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī), no. 2699.

Sejarah menunjukkan bahwa para ulama besar, seperti Imam al-Bukhārī, melakukan perjalanan jauh untuk mengumpulkan hadis, menunjukkan bahwa perjalanan Islam memiliki aspek pengetahuan dan ibadah.

Wisata modern tidak dapat dilepaskan dari moralitas. Banyak kebiasaan wisata yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti konsumtif, merusak lingkungan, dan mengabaikan moralitas. Oleh karena itu, pembangunan wisata yang didasarkan pada al-Qur'an sangat penting untuk menciptakan paradigma baru yang menekankan pada integrasi antara ibadah, rekreasi, etika sosial, dan pelestarian lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat wisata dari sudut pandang al-Qur'an secara konseptual, dengan penekanan khusus pada nilai-nilai etika dan spiritual wisata, serta bagaimana hal itu berpengaruh pada pariwisata kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Etika Wisata dalam Islam

Menurut al-Qur'an, etika (akhlaq) perjalanan adalah sangat penting karena perjalanan bukan hanya aktivitas rekreasi; itu adalah bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan syariat. Salah satu prinsip dasar etika perjalanan ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS al-Zukhrūf/43: 13–14;

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِّبُونَ

Terjemahnya:

*"Maha suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."*³

Ayat ini menjadi dasar moral seorang Muslim ketika memulai perjalanan. Membaca doa saat naik kendaraan bukan sekadar kebiasaan; itu adalah pemahaman bahwa perjalanan adalah amanah dari Allah, dan setiap langkah akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Hadis Nabi SAW juga memperkuat prinsip ini, sebagaimana H.R. Abu Dāwūd, no. 2235;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ شَهِدْتُ عَلَيَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَتَيْتُ بِدَابَّةً لِيَرْكَبَهَا فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى

³Kementerian Agama RI, 'Qur'an Kemenag' <<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/43?from=13&to=14>> QS al-Zukhrūf/43: 13–14.

ظَهَرَهَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ ثُمَّ قَالَ: (سُبْحَانَ الَّذِي سَحَرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُفْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رِبِّنَا لَمُنْقَلِّبُونَ) ... سنن أبي داود ٢٢٣٥

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami [Musaddad], telah menceritakan kepada kami [Abu Al Ahwash], telah menceritakan kepada kami [Abu Ishaq Al Hamdani], dari [Ali bin Rabi'ah], ia berkata: Aku menyaksikan Ali radlyiallahu 'anhu dan ia telah diberi unta untuk ia naiki, kemudian tatkala ia telah meletakkan kakinya di dalam sanggurdi, ia mengucapkan: BISMILLAAH, dan ketika telah berada di atas punggungnya ia mengucapkan: ALHAMDULILLAAH, kemudian ia mengucapkan: {SUBHAANALLADZII SAKHKHARA LANAA HAADZAA WA MAA KUNNAA LAHUU MUQRINIIN, WA INNAA ILAA RABBINAA LAMUNQALIBUUN} (Maha Suci Dzat yang telah menundukkan untuk kami hewan ini, dan tidaklah kami dapat memaksakannya, dan kepada Tuhan kami niscaya kami akan kembali)...”⁴

Selain aspek ritual, al-Qur'an menekankan pentingnya etika sosial saat berwisata.

Allah berfirman dalam QS al-Hujurāt/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ دَرَكٍ وَأَنْشَى وَجْهَنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَانُكُمْ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”⁵

Ayat ini mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan tradisi masyarakat selama perjalanan. Wisata Islam tidak boleh menjadi ajang diskriminasi; sebaliknya, itu harus menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Rasulullah SAW menegaskan hal ini dalam H.R. Abū Dāwūd, no. 3052;

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَحَدَ مِنْهُ شَيْئًا بِعِيْرٍ طِيبٍ نَفْسٍ، فَأَنَا حَسِيْبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁶

Artinya:

“Ketahuilah, barang siapa menzalimi seorang kafir yang memiliki perjanjian, atau mengurangi haknya, atau membebaninya di luar kemampuannya, atau mengambil

⁴Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 4, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995, h. 2602.

⁵QS al-Hujurāt/49: 13.

⁶Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 3, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995, h. 170.

sesuatu darinya tanpa kerelaan, maka aku akan menjadi pembelanya pada Hari Kiamat.”

Etika lain yang relevan dalam wisata Qur’ani adalah menjaga kelestarian alam. Allah berfirman dalam QS al-A’rāf/7: 56;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Terjemahnya:

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya.”*⁷

Wisata dari sudut pandang Islam tidak boleh mengeksplorasi lingkungan. Gagasan ini didukung oleh penelitian baru-baru ini yang menekankan betapa pentingnya wisata berbasis Islam untuk pertumbuhan berkelanjutan. Misalnya, Saffinee dkk. (2024) menyatakan bahwa konsep khalifah dan *maqāṣid syarī‘ah* harus menjadi dasar perjalanan halal, sehingga kegiatan rekreasi tidak merusak alam, tetapi sebaliknya membantu menjaga lingkungan.⁸

Dengan demikian, penelitian oleh Hermawan dkk. menemukan bahwa sifat Islami, seperti moralitas Islam (Islamic morality), toleransi, dan keramahan budaya, memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan Muslim dan bahkan memungkinkan mereka untuk tinggal lebih lama di tempat halal.⁹ Hasil ini menunjukkan bahwa etika Qur’ani memiliki nilai spiritual dan manfaat praktis untuk manajemen wisata kontemporer.

Selain itu, penelitian Discover Sustainability tahun 2025 menekankan bahwa wisata halal harus diintegrasikan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui penerapan tanggung jawab lingkungan dan penggunaan teknologi yang ramah Muslim.¹⁰ Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang moderasi dalam konsumsi dan larangan al-Qur'an terhadap perusakan bumi.

⁷RI. QS al-A'rāf/7: 56.

⁸Siti Syahirah Saffinee, et al. “Sustainable and Ethical Vicegerency in Halal Tourism Practices”, *Journal of Event, Tourism and Hospitality Studies*, Vol. 4 (2024): p. 111-126.

⁹Rheza Hermawan, et al. “Length of Stay of Muslim Tourist at Halal Tourism Destination: Integrating Islamic Attributes with Push-Pull Motivation and Mediated by Satisfaction”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 10 No. 2 (2024): p. 57-78.

¹⁰Khan et al. “Integrating Halal Tourism with Sustainable Development Goals Through Islamic Values, Environmental Responsibility and Technological Innovation”, *Discover Sustainability*, Vol. 6, Article No. 648 (2025): p. 01-24.

Analisis

Etika wisata Islami memiliki kesinambungan antara teori-teori klasik dan praktik-praktik kontemporer. Aspek ritual, sosial, dan lingkungan perjalanan ditekankan dalam al-Qur'an (QS al-Zukhrūf/43: 13–14; QS al-Ḥujurāt/49: 13; QS al-A'rāf/7: 56) dan hadis tentang doa safar dan larangan menzalimi. Menurut penelitian terbaru (Saffinee et al., 2024; Hermawan et al., 2024; Discover Sustainability, 2025), prinsip ini masih relevan bahkan saat menjadi dasar wisata halal yang moral, ramah lingkungan, dan berfokus pada kesejahteraan global.

Spiritual (perjalanan sebagai ibadah), sosial (toleransi dan penghormatan budaya), dan ekologis (larangan merusak bumi) adalah dimensi etika yang mendukung konsep perjalanan yang berkelanjutan. Landasan teologis menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta semakin dikuatkan oleh keterkaitannya dengan maqāṣid al-sharī'ah. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan Islami tidak hanya bermanfaat untuk ibadah, tetapi juga memberikan keamanan, pengetahuan, etika interpersonal, dan keadilan finansial.

Wisata halal berkembang pesat di seluruh dunia karena minat turis Muslim pada moralitas, kebersihan, dan prinsip Islam. Menggabungkannya dengan tujuan pembangunan berkelanjutan menunjukkan bahwa itu berkontribusi secara strategis untuk keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan inovasi yang ramah Muslim. Oleh karena itu, etika wisata Qur'ani berfungsi sebagai nilai teologis dan dasar strategis untuk pembangunan industri halal di seluruh dunia.

Tujuan Wisata dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mendefinisikan perjalanan (siyāḥah) sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan moral, intelektual, dan sosial. Wisata adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menggali pengetahuan, dan mengambil pelajaran dari sejarah umat manusia sebelumnya.

Mengenal Sang Pencipta

Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjelajahi bumi sebagai sarana merenungkan ciptaan-Nya. Firman Allah dalam QS al-‘Ankabūt/29: 20;

فُلُّ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقُ

Terjemahnya:

“Katakanlah: Berjalanlah kamu di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan.”¹¹

Manusia dapat belajar lebih banyak tentang kebesaran Allah dengan berjalan di dunia ini. Menurut Tafsir Ibn Kathīr, ayat tersebut mengajak orang untuk mempertimbangkan apa yang mereka lakukan dan memperhatikan kekuatan Allah dalam memulai dan mengulangi sesuatu.¹²

Menurut penelitian modern, seperti *Developing Halal Tourism in a Rural Context: The Role of Islamic Spiritual Capital* (2023), pembangunan wisata halal di kawasan pedesaan membutuhkan integrasi nilai-nilai spiritual Islam, seperti kejujuran, kerja keras, amanah, dan keikhlasan, ke dalam aspek biologis dan fisik. Integrasi ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya berfokus pada rekreasi, tetapi juga mendekatkan wisatawan ke Tuhan.¹³

Refleksi Sejarah Umat Terdahulu

Al-Qur'an mengingatkan agar manusia mengambil pelajaran dari umat-umat yang telah binasa. Firman Allah SWT dalam QS al-Rūm/30: 9;

أَوْلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Terjemahnya:

“Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Mereka lebih kuat dari mereka, telah mengolah bumi, dan memakmurkannya lebih banyak dari apa yang mereka makmurkan... ”¹⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas perjalanan memiliki sifat reflektif-historis yang signifikan, yaitu sebagai cara bagi umat Islam untuk mengambil pelajaran dari kesalahan yang telah dilakukan oleh bangsa-bangsa terdahulu.¹⁵ *Jurnal Halal Tourism: An Emerging Trend and Its Impact on Revisit Intention via Satisfaction and Religiosity of Muslim Tourists* (2025) menemukan bahwa destinasi wisata yang menggabungkan elemen sejarah Islam dan cerita religius dapat meningkatkan kepuasan wisatawan

¹¹RI. QS al-'Ankabūt/29: 20.

¹²Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 6, Riyād: Dār Tayyibah, 2002, h. 356.

¹³Widita Kurniasari & Zakik, “*Developing Halal Tourism in a Rural Context: The Role of Islamic Spiritual Capital*”, *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, Vol. 7 No. 2 (2023): p. 296-310.

¹⁴RI. QS al-Rūm/30: 9.

¹⁵Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 14, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, h. 12.

Muslim. Selain itu, kepuasan wisatawan meningkatkan kemungkinan kunjungan kembali, terutama di kalangan wisatawan yang sangat religius.¹⁶

Mencari Ilmu Pengetahuan

Perjalanan dalam Islam juga diarahkan untuk mencari ilmu. Nabi SAW bersabda dalam H.R. Muslim, no. 2699;

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ¹⁷

Artinya:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”

Imām al-Bukhārī dan Ibn Battūṭah adalah salah satu dari banyak ulama besar dalam sejarah Islam yang melakukan perjalanan panjang untuk mendapatkan pengetahuan. Fakta historis ini menunjukkan bahwa ajaran Islam melihat perjalanan dan wisata sebagai aktivitas intelektual selain rekreasi. Dengan demikian, penelitian modern tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas destinasi halal di wisata Sumatra Barat (2025) menemukan bahwa pendidikan, informasi, dan interpretasi budaya dan keagamaan adalah faktor utama yang memengaruhi persepsi kualitas destinasi halal. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan wisata tidak hanya berfokus pada kepuasan visual atau hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mengajarkan wisatawan tentang nilai-nilai budaya dan keagamaan di tempat yang dikunjungi.¹⁸

Menguatkan Nilai Spiritual

Wisata juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan spiritualitas. Mengunjungi tempat bersejarah Islam seperti Mekah, Madinah, dan Gua Hira dapat membantu memperdalam pemahaman iman. Perjalanan hidup yang penuh tantangan pun dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah Nabi Ibrahim AS yang diperintahkan untuk menyembelih putranya (QS al-Şāffāt/37: 102–107).

¹⁶Safia Benmehdi, “Halal Tourism: An Emerging Trend and Its Impact on Revisit Intention via Satisfaction and Religiosity of Muslim Tourists”, *Journal of Tourismology JOT*, Vol. 11 No. 1 (2025): p. 22-33.

¹⁷Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t., h. 2074.

¹⁸Alfi Syahrah Siregar, Vanessa Gaffar, Hilda Monoarfa, Denny Andriana & Aslinda Shahril, “Factors Affecting the Attributes of Halal Destinations in West Sumatra Tourism”, *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 13 No. 1 (2025): p. 59-78.

Selain itu, wisata ke situs bersejarah Islam atau tempat-tempat bernali keagamaan dapat menumbuhkan rasa iman dan syukur. Menurut penelitian *Tourist Satisfaction toward Halal Tourism: The Role of Tourism Governance and Branding* (2024), pengelolaan wisata halal dan strategi pemasaran Islami meliputi penyediaan fasilitas keagamaan, tempat salat, makanan halal, dan suasana Islami terbukti mampu meningkatkan kepuasan wisatawan Muslim serta memperkuat pengalaman spiritual selama perjalanan.¹⁹

Syiar dan Dakwah Islam

Perjalanan Nabi Muhammad SAW ketika hijrah dari Mekah ke Madinah adalah contoh nyata dari perjalanan wisata yang patut diperhatikan. Perjalanan tersebut merupakan sarana untuk membangun peradaban Islam, bukan hanya perpindahan tempat. Sejarah para sahabat yang menyebarluaskan Islam ke berbagai daerah menunjukkan bahwa perjalanan juga dapat berfungsi sebagai dakwah *bil-hāl* (dakwah melalui perbuatan).²⁰

Studi baru menunjukkan bahwa aspek syiar penting dalam perjalanan. *Studi Halal Tourism and Muslim-Friendly Hospitality: A Systematic Review* (2023) menunjukkan bahwa keramahan Islami, pelayanan yang ramah Muslim, dan suasana religius adalah cara yang efektif untuk menyebarluaskan dakwah kultural di tempat wisata.²¹ Dengan cara yang sama, penelitian *Religiosity and Islamic Tourism: Enhancing Muslim Tourists' Experience* (2024) menemukan bahwa tingkat religiusitas wisatawan Muslim memperkuat ikatan spiritual mereka selama perjalanan, yang menunjukkan bahwa wisata berfungsi sebagai sarana rekreasi dan penyebarluasan agama sekaligus sebagai sarana pendidikan.²²

Analisis

Menurut analisis al-Qur'an, hadis, tafsir klasik, dan penelitian kontemporer, lima dimensi utama membentuk tujuan wisata dari perspektif Qur'ani.

¹⁹R. Haryanto, et al. "Tourist Satisfaction toward Halal Tourism: The Role of Tourism Governance and Branding", *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 15 No. 9 (2024): p. 229-244.

²⁰Sayyid Quṭb, *Fī Zīlāl al-Qur'ān*, Jilid 5 (Al-Qāhirah: Dār al-Syurūq, 2003), h. 221.

²¹Mohd Hafiz Hanafiah & Siti Nor Adawiyah, "Halal Tourism and Muslim-Friendly Hospitality: A Systematic Review", *Tourism Management Perspectives*, Vol. 47 (2023): p. 101-118.

²²Ahmed Al-Ghunaim & Norazlina Abdul Aziz, "Religiosity and Islamic Tourism: Enhancing Muslim Tourists' Experience", *International Journal of Islamic Marketing and Branding*, Vol. 9 No. 2 (2024): p. 89-104.

Pertama, dimensi teologis, yaitu mengenal Sang Pencipta. Al-Qur'an mengajak manusia untuk melihat ciptaan-Nya sebagai tanda kekuasaan-Nya; melakukan perjalanan ke alam akan meningkatkan kesadaran tauhid dan meningkatkan iman.

Kedua, dimensi historis belajar dari sejarah. Al-Qur'an mengajak orang untuk mempertimbangkan kehancuran umat-umat yang tidak berbuat baik. Wisata yang menampilkan peninggalan sejarah Islam, peninggalan peradaban, atau cerita masa lalu dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran untuk mencegah orang lain melakukan kesalahan yang sama.

Ketiga, aspek intelektual, yaitu memanfaatkan perjalanan sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan. Sebuah hadis Nabi SAW menyatakan bahwa mencari ilmu akan membuat jalan menuju surga lebih mudah. Sejarah para ulama besar yang melakukan perjalanan ilmiah menunjukkan bahwa perjalanan Islam erat kaitannya dengan memperoleh pengetahuan, bukan hanya untuk menikmati waktu.

Keempat, aspek spiritual, yang mencakup meningkatkan iman dan ibadah. Peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW atau perjalanan Nabi Ibrahim untuk memenuhi perintah Allah adalah dua contoh perjalanan spiritual yang dapat meningkatkan seseorang. Tempat-tempat Islami seperti masjid, makanan halal, dan lingkungan religius akan meningkatkan pengalaman spiritual wisatawan Muslim di dunia wisata kontemporer.

Kelima, aspek sosial-dakwah, yaitu menggunakan perjalanan untuk syiar Islam. Fakta bahwa perjalanan dapat digunakan untuk dakwah *bil-hā*/ditunjukkan oleh peristiwa hijrah Nabi SAW dan mobilitas sahabatnya. Wisata halal dan penginapan Muslim yang ramah menjadi bentuk dakwah kultural di era modern. Mereka memperkenalkan nilai Islam melalui interaksi sosial, keramahan, dan etika dalam melayani wisatawan.

Secara keseluruhan, kelima dimensi ini membentuk model wisata Qur'ani yang konsisten. Di sisi lain, dimensi teologis memberikan arah kepada tauhid, dimensi historis memberikan pelajaran tentang peradaban, dimensi intelektual meningkatkan pengetahuan, dimensi spiritual meningkatkan iman, dan dimensi sosial-dakwah memperluas syiar Islam. Oleh karena itu, wisata Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan alat untuk transformasi sosial.

Inspirasi dari Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak hanya mendorong umat Islam untuk pergi ke tempat-tempat wisata, tetapi juga memberikan inspirasi melalui kisah-kisah para nabi yang penuh dengan perjalanan spiritual, perjuangan, dan keteguhan iman. Kisah-kisah ini mengandung nilai moral yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan wisata Islam.

Nabi Nuh AS – Kesabaran dalam Perjuangan

Dalam kisah Nabi Nuh AS, dia menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi kaumnya yang menentang ajarannya. Perjalanan panjang beliau untuk membangun bahtera merupakan contoh ketekunan dan kepercayaan yang kuat pada pertolongan Allah. Firman Allah dalam QS al-'Ankabūt/29: 15;

فَأَنْجَنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

"Maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan peristiwa itu sebagai tanda bagi semua manusia."²³

Perjalanan hidup Nabi Nuh memberi kita pelajaran tentang pentingnya kesabaran, terutama dalam perjalanan dakwah.²⁴

Nabi Ibrahim AS – Ketaatan dan Pengorbanan

Nabi Ibrahim terkenal dengan perjalanan rohaninya yang penuh dengan pengorbanan. Beliau menunjukkan total ketaatan kepada Allah saat diperintahkan untuk membunuh putranya. Allah SWT berfirman dalam QS al-Şāffāt/37: 103–105;

فَلَمَّا أَسْلَمَ وَثَلَّهُ لِلْجَبِينِ . وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ . قَدْ صَدَقْتَ الرُّؤْيَا

Terjemahnya:

"Maka ketika keduanya telah berserah diri, dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, Kami panggilan dia: 'Wahai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu.'²⁵

Menurut *Tafsīr al-Tabarī*, kisah ini menunjukkan kesetiaan seorang hamba dan dapat menginspirasi umat Islam untuk menjadikan setiap aspek kehidupan mereka sebagai cara untuk tunduk kepada Allah.²⁶

²³RI. QS al-'Ankabūt/29: 15.

²⁴Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, Juz 6, Riyād: Dār Ṭayyibah, 2002, h. 412.

²⁵RI. QS al-Şāffāt/37: 103–105.

²⁶Al-T{abari>, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tawīl al-Qur'ān*, Juz 23, Al-Qāhirah: Dār al-Ma‘ārif, 2001, h. 87.

Nabi Yunus AS – Taubat dan Doa dalam Kesulitan

Nabi Yunus AS mengalami perjalanan penuh ujian ketika ditelan oleh ikan besar. Dalam kondisi itu, beliau berdoa sebagaimana termaktub dalam QS al-Anbiyā' /21: 87;

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

*“Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”*²⁷

Doa ini, menurut al-Ghazālī, merupakan simbol taubat yang murni dan dapat menjadi pedoman spiritual bagi setiap Muslim ketika menghadapi kesulitan dalam perjalanan hidup mereka.²⁸

Nabi Muhammad SAW – Perjalanan Isra' dan Mi'raj

Isra' dan Mi'raj merupakan perjalanan spiritual yang mengandung makna mendalam. Allah berfirman dalam QS al-Isrā' /17: 1;

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ

Terjemahnya:

*“Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang Kami berkahi sekelilingnya.”*²⁹

Perjalanan ini mencakup pertemuan rohani dengan tanda-tanda kebesaran Allah selain perjalanan fisik. Isra' Mi'raj, menurut Quraish Shihab, menunjukkan bahwa perjalanan seorang Muslim seharusnya bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan ketakwaan mereka.³⁰

Berbagai penelitian menunjukkan, terutama di era modern, bahwa kisah para nabi terus memainkan peran penting dalam membentuk ketahanan spiritual dan perkembangan karakter individu, memperkuat relevansi saat ini.

Studi berjudul *The Spirituality and Psychological Resilience of Prophet Yusuf (AS) in Fī Zilāl al-Qur'ān: A Thematic Interpretation*, yang dilakukan oleh Khairi, Widayati, dan Ariyadi (2025) menunjukkan Nabi Yusuf sebagai contoh ketahanan psikospiritual

²⁷RI. QS al-Anbiyā' /21: 87.

²⁸Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 4, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005, h. 128.

²⁹RI. QS al-Isrā' /17: 1.

³⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 13.

dalam menghadapi berbagai cobaan, seperti pengkhianatan dan penderitaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas, yang mencakup kepercayaan kepada Allah, kemampuan adaptasi, dan pengendalian diri (self-control), adalah yang paling penting untuk membangun ketangguhan dalam menghadapi tekanan hidup.³¹

Penelitian *Prophetic Education Management Paradigm; Construction of Planning Narratives in the Story of Prophet Musa and Prophet Khidir* oleh Asykur, Tang, Habibah, dan Ismail (2023) Studi tersebut menunjukkan bahwa kisah para nabi tidak hanya mengandung pesan moral tetapi juga memberikan pelajaran praktis tentang bagaimana orang dapat mengatur hidup mereka secara etis dan sistematis.³²

Analisis

Al-Qur'an bukan hanya cerita moral; itu juga merupakan pelajaran spiritual, moral, dan psikologis. Kisah-kisah tersebut dapat dimasukkan ke dalam konteks kontemporer, seperti wisata Islami atau wisata Qur'ani, melalui pendekatan multidimensional. Secara umum, cerita para nabi terdiri dari tiga dimensi utama.

Pertama, aspek keagamaan. Kisah Nabi Nuh AS menunjukkan bahwa meskipun hidup seorang mukmin penuh dengan tantangan, kesabaran adalah kunci untuk keselamatan. Teori ketahanan dalam psikologi kontemporer sejalan dengan nilai ini. Teori ini menekankan bahwa ketekunan dan kesabaran merupakan kekuatan adaptif dalam menghadapi tekanan.

Kedua, aspek kepatuhan dan etika. Kisah Nabi Ibrahim AS menunjukkan pentingnya melakukan pengorbanan besar untuk menunjukkan kepatuhan penuh kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa wisata Qur'ani harus disertai dengan kesadaran moral, bukan hanya keindahan duniawi. Kisah Nabi Musa AS dan Khidir AS tidak hanya catatan sejarah, tetapi juga mengandung paradigma perencanaan pendidikan dan etika pengambilan keputusan, menurut penelitian Asykur et al. (2023). Dalam konteks pariwisata Islami, setiap perjalanan harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral, bukan sekadar aktivitas rekreasi.

³¹Miftahul Khairi, et al. "The Spirituality and Psychological Resilience of Prophet Yusuf (AS) in Fi Zilāl al-Qur'ān: A Thematic Interpretation", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* Vol. 8 No 1 (2025): p. 208-222.

³²Muamar Asykur, et al. "Prophetic Education Management Paradigm; Construction of Planning Narratives in the Story of Prophet Musa and Prophet Khidir", *Asykur Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2023): p. 126-149.

Ketiga, aspek psikososial dan situasional. Kisah Nabi Yunus AS menunjukkan betapa pentingnya doa dan taubat saat menghadapi masalah. Wisatawan Muslim kontemporer sangat relevan dengan pesan ini karena mereka sering menghadapi tantangan perjalanan, termasuk risiko, perbedaan budaya, dan tuntutan moral. Doa Nabi Yunus telah menjadi pedoman moral universal untuk menangani tekanan hidup. Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa perjalanan juga dapat membantu seseorang menjadi lebih baik dalam ibadah dan menjadi lebih spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang Islam, perjalanan merupakan eksplorasi batin selain perjalanan secara geografis.

Secara keseluruhan, kisah-kisah para nabi menunjukkan bahwa perjalanan Qur'ani seharusnya berfokus pada pembentukan karakter yang mencakup kesabaran, ketaatan, refleksi diri, kepedulian sosial, dan taubat. Fakta bahwa kisah nabi dapat relevan dengan berbagai konteks kontemporer, seperti manajemen pendidikan, psikologi resiliensi, dan etika perjalanan, telah dikuatkan oleh banyak penelitian baru. Oleh karena itu, mempelajari kisah para nabi tidak hanya melakukan tafsiran literatur klasik, tetapi juga menekankan betapa pentingnya al-Qur'an untuk mengatasi tantangan pariwisata modern.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa wisata dari perspektif al-Qur'an adalah sesuatu yang memiliki makna teologis, historis, intelektual, dan spiritual, bukan sekadar rekreasi. Dalam al-Qur'an (QS al-'Ankabūt/29: 20; QS al-Rūm/30: 9) dianjurkan agar manusia berjalan di bumi untuk merenungkan ciptaan Allah dan mengambil pelajaran dari umat-umat sebelumnya. Wisata yang dilakukan dengan niat yang benar dapat menjadi ibadah yang berharga, terutama jika disertai dengan pelestarian lingkungan dan moral sosial (QS al-A'rāf/7: 56).

Hadis-hadis Nabi SAW menunjukkan pentingnya perjalanan sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan dan menekankan pentingnya menjaga adab saat melakukan perjalanan. Selain itu, sejarah perjalanan para nabi memberikan inspirasi moral; contohnya adalah kesabaran Nabi Nuh AS, ketaatan Nabi Ibrahim AS, taubat Nabi Yunus AS, dan spiritualitas Nabi Muhammad SAW selama Isra' Mi'raj. Keempat dimensi menunjukkan bahwa perjalanan dapat digunakan untuk meningkatkan iman dan syiar Islam.

Oleh karena itu, paradigma wisata Qur'ani harus berfokus pada integrasi antara aktivitas rekreasi dan ibadah. Wisata adalah cara untuk berbagi pengetahuan dan pendidikan moral, serta sarana rekreasi. Ini berarti bahwa pariwisata modern seharusnya fokus pada kebijakan, nilai edukatif, kelestarian lingkungan, dan kontribusi sosial.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

- Asykur, Muamar et al. "Prophetic Education Management Paradigm: Construction of Planning Narratives in The Story of Prophet Musa and Prophet Khidir". *Asykur Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2022): p. 126-149 <DOI: <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3286>>.
- Kurniasari, Widita & Zakik. "Developing Halal Tourism in a Rural Context: The Role of Islamic Spiritual Capital". *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, Vol. 7 No. 2 (2023): p. 296-310 <DOI: <https://doi.org/10.26740/aluqud.v7n2.p296-310>>.
- Khan et al. "Integrating Halal Tourism with Sustainable Development Goals through Islamic Values, Environmental Responsibility and Technological Innovation". *Discover Sustainability*, Vol. 6, Article No. 648 (2025): p. 01-24 <DOI: <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01503-3>>.
- Siregar, Alfi Syahrah et al. "Factors Affecting the Attributes of Halal Destinations in West Sumatra Tourism". *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 13 No. 1 (2025): p. 59-78 <DOI: <https://doi.org/10.26740/jepk.v13n1.p59-78>>.
- Saffinee, Siti Syahirah et al. "Sustainable and Ethical Vicegerency in Halal Tourism Practices". *Journal of Event Tourism and Hospitality Studies*, Vol. 4 (July 2024): p. 111-126 <DOI: [10.32890/jeth2024.4.8](https://doi.org/10.32890/jeth2024.4.8)>.
- Benmehdi, Safia. "Halal Tourism: An Emerging Trend and its Impact on Revisit Intention via Satisfaction and Religiosity of Muslim Tourists". *Journal of Tourismology, JOT*, Vol. 11 No. 1 (2025): p. 22-33 <DOI: <https://doi.org/10.26650/jot.2024.10.2.1622493>>.
- Hanafiah, Mohd Hafiz Hanafiah & Siti Nor Adawiyah. "Halal Tourism and Muslim-Friendly Hospitality: A Systematic Review". *Tourism Management Perspectives*, Vol. 47 (2023): p. 101-118.
- Idris et al. "A Systematic Review and Thematic Analysis of the Halal Tourism Strategy". *African Journal of Hospitality Tourism and Leisure* Vol. 11 No. 2 (April 2022): p. 694-709 <DOI: <https://doi.org/10.46222/ajhtl.19770720.251>>.
- Hermawan, A., Nurhadi, D., & Fathurrahman, M. "Islamic Morality, Tolerance, and Cultural Hospitality in Halal Tourism: Implications for Muslim Tourist Satisfaction and Length of Stay". *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 7 No. 1 (2023): p. 97-114.
- Hermawan, Rheza et al. "Length of Stay of Muslim Tourist at Halal Tourism Destination: Integrating Islamic Attributes with Push-Pull Motivation and Mediated by Satisfaction". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 10 No. 2 (2024): p. 57-78.
- Khairi, Miftahul et al. "The Spirituality and Psychological Resilience of Prophet Yusuf AS in *Fī Zilāl al-Qur'ān*: A Thematic Interpretation". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-*

Qur'an dan Tafsir Vol. 8 No. 1 (2025): p. 208-222 <DOI: <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v8i1.3629>>.

Al-Ghunaim, Ahmed & Norazlina Abdul Aziz. "Religiosity and Islamic Tourism: Enhancing Muslim Tourists' Experience". *Annals of Tourism Research: International Journal of Islamic Marketing and Branding*, Vol. 9 No. 2 (2024): p. 89-104.

Saffinee, S., Rahman, A., & Yusuf, M. "Halal Tourism Ethics and Maqāṣid Al-Syārī'ah: A Framework for Sustainable Muslim Travel". *Journal of Islamic Tourism Studies*, 2024.

R. Haryanto et al. "Tourist Satisfaction Toward Halal Tourism: The Role of Tourism Governance and Branding". *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 15 No. 9 (2024): h. 229-244.

Buku

Al-Qur'ān al-Karīm. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Abū Dāwūd, S. *Sunan Abī Dāwūd*. Juz 3–4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.

Al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.

Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, Jilid 6. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 2002.

Muslim bin al-Hajjāj al-Naisabūrī, Abū al-Husain, *Sahīh Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turaṣ al-‘Arabī.

Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid. 14. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.

Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 5. Al-Qāhirah: Dār al-Syurūq, 2003.

RI., Kementerian Agama. *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid*. Surakarta: Ziyad Qur'an, 2014.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Al-Ṭabarī. *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 23. Al-Qāhirah: Dār al-Ma‘ārif, 2001.

Internet Website

RI, Kementerian Agama, 'Qur'an Kemenag' <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/109?from=1&to=6>>.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).